

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman berbagai jenis penyakit mengalami evolusi dan menjadikannya sangat beragam, tidak hanya penyakit yang menyerang pada manusia namun juga pada makhluk hidup lainnya seperti halnya hewan. Penyakit sendiri memang sangat bervariasi mulai dari bentuk sederhana hingga kompleks yang sulit terdeteksi serta dapat mengakibatkan semakin mudahnya penyakit menjangkiti makhluk hidup baik manusia maupun hewan. Meskipun penyakit yang menjangkiti manusia berbeda dengan hewan, namun penyakit tersebut memiliki jenis yakni penyakit yang tidak menular dan penyakit menular. Penyakit menular tentu sangat perlu diwaspadai terlebih ketika tidak segera diketahui dan ditangani penyakit menular ini dapat menjadikan suatu wabah penyakit tertentu seperti halnya wabah covid-19 yang menyerang manusia dan wabah penyakit PMK (Penyakit Mulut dan Kuku) yang menyerang hewan. Itulah mengapa segala penyakit harus dapat dengan cepat teridentifikasi agar dapat melakukan penanganan dengan tepat.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PERPU) Republik Indonesia Nomor 47 tahun 2014 tentang pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan pada bab I pasal 1 ayat 1 yang dimaksud penyakit hewan adalah gangguan kesehatan pada hewan yang antara lain disebabkan oleh cacat genetik, proses degeneratif, gangguan metabolisme, trauma, keracunan, infestasi parasit, dan infeksi mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri, cendawan, dan rickettsia.¹ Penyakit hewan dapat

¹ Peraturan Pemerintah RI, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2009 Tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan” (Jakarta, 2014).

disebabkan oleh beberapa faktor, baik karena kelainan maupun infeksi bakteri atau virus. Virus dengan cepat menginfeksi serta merusak jaringan sel dan menularkan penyakit. Begitu pula penyakit pada manusia yang juga dapat terjadi karena adanya kelainan, kerusakan jaringan atau fungsi organ ataupun adanya aktivitas virus, bakteri, dan parasit. Meski begitu penyakit pada manusia jelas berbeda dengan hewan, dampak yang ditimbulkan dari penyakit yang menjangkiti manusia maupun hewan bervariasi mulai dari luka ringan, luka berat hingga berujung pada kematian.

Beragam penyakit tentu memiliki peluang besar untuk disembuhkan, seperti yang dijelaskan dalam sebuah hadis tentang penyakit bahwasannya setiap penyakit pasti ada obatnya dan bisa sembuh atas izin Allah kecuali menua dan mati.² Hal tersebut juga telah ditegaskan oleh Rasulullah SAW dan termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari :

5678 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً»³

“Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Muthannā, telah menceritakan kepada kami Abū Aḥmad al-Zubairiy, telah menceritakan kepada kami ‘Umar Ibnu Sa’īd bin Abī Ḥusain, Telah berkata: telah menceritakan kepadaku Aṭō’ Ibnu Abī Rabāh, dari Abī Hurairah raḍiyallahu ‘anhu, Nabi ﷺ bersabda: “Tidaklah Allah tidak menurunkan penyakit, kecuali menurunkan pula obatnya.” (HR. Bukhari)

Tidak ada penyakit yang tidak bisa disembuhkan atas izin-Nya, Allah juga telah menciptakan segala macam ciptaan yang dapat digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dan obat-obat tersebut terdapat dalam firman-

² Eko Budi Minarno, “Analisis Kandungan Saponin pada Daun dan Tangkai Daun *Carica Pubescens* Lenne & K. Koch,” *El-Hayah: Jurnal Biologi* 5, no. 4 (2016): 151.

³ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari Al-Ja’fi, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Sahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah SAW Wa Sunanihi Wa Ayyamihi: Sahih Al-Bukhari, Juz 7* (Dar Thauq Al-najah, 1422), 122.

Nya yang terkandung di dalam al-Qur'an. Atas dasar tersebut beragam penyakit tentu dapat disembuhkan, meskipun pencegahan serta pengobatannya masih terus diupayakan, kemungkinan besar suatu penyakit yang menular sekalipun dapat dicegah serta diberantas dengan cara diobati. Pengobatan yang dilakukan sangat beragam, mulai dari dengan bahan kimia maupun dengan bahan-bahan alami seperti obat herbal. Namun perlu diketahui bahwasannya berbagai macam obat pada dasarnya sudah tersedia, Allah telah menciptakan beragam makhluk yang dapat dimanfaatkan sebagai obat dan manusia dengan akalunya berkewajiban untuk meneliti dan menggali hal-hal penting dalam al-Qur'an untuk menemukan sesuatu yang dapat bermanfaat.

Al-Qur'an memuat berbagai macam penawar atau obat bagi suatu penyakit, baik obat yang bersifat jasmani maupun rohani. Selain itu al-Qur'an sebagai *shifā'* (obat) juga dijelaskan melalui firman Allah SWT dalam beberapa surah al-Qur'an Surah ash-Shu'arā' ayat 80, al-Isrā' ayat 82, Yunus ayat 57, at-Taubah ayat 14, an-Nahl ayat 69 dan Fuṣṣilat ayat 44. Adapun firman Allah Q.S. al-Fuṣṣilat ayat 44 :

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ لَعَرَبِيٌّ قُلٌّ هُوَ الَّذِيْنَ
 آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً لِّلَّذِيْنَ لَا يُؤْمِنُونَ فِيْ آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى لَّكَ اُولٰٓئِكَ
 يُنَادُوْنَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيْدٍ ﴿٤٤﴾

“Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?” Apakah patut (al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul), orang Arab? Katakanlah, “al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.” (Q.S. al-Fuṣṣilat [41]: 44)⁴

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bekasi: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 690.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa al-Qur'an ini tidak hanya menjadi petunjuk dalam kehidupan manusia juga dapat menjadi penyembuh atau obat untuk mereka yang beriman. Al-Qur'an selain sebagai penyembuh di dalamnya juga menawarkan beberapa bahan-bahan alam yang dapat digunakan sebagai obat atau biasa dikenal dengan obat herbal. Ada banyak sekali jenis obat-obatan herbal yang dijelaskan dalam al-Qur'an salah satunya dalam firman Allah Q.S. al-Nahl ayat 69:

ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًّا ۗ لَقَدْ يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”. (Q.S. al-Nahl [16]: 69)⁵

Q.S. al-Nahl ayat 69 tersebut mengandung penjelasan bahwa al-Qur'an tidak hanya dapat mengobati penyakit yang bersumber dari hati saja (rohani), melainkan juga penyakit secara fisik (jasmani). Dan salah satu obat yang dapat menyembuhkan penyakit jasmani ini adalah madu.⁶ Madu merupakan salah satu obat herbal yang memiliki beragam khasiat untuk pengobatan karena beragam kandungan senyawa serta zat aktif di dalamnya dan efek farmakologi yang bermanfaat bagi tubuh. Selain madu di dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa bahan alam yang berguna sebagai obat herbal. Sekitar 19 jenis bahan herbal dalam al-Qur'an seperti bawang dalam Q.S. al-Baqarah ayat 61, jahe dalam Q.S. al-Insan ayat 17 dan lain sebagainya.

Ayat-ayat al-Qur'an banyak menyimpan segala bentuk keilmuan seperti halnya ilmu pengetahuan atau sains. Namun untuk memahami semua itu tentu

⁵ Ibid., 373–374.

⁶ Muhammad Fakhruddin Al-Razi, *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi (Al-Musyahir Bi Al-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib) Jilid 24* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 75.

dibutuhkan suatu alat seperti halnya hadis, tafsir al-Qur'an dan ilmu-ilmu sejenisnya yang dapat membuka pemahaman serta memberikan aturan tertentu agar pemahaman tersebut tetap berada pada kebenaran serta tidak bertentangan dengan syariat. Adapun tafsir yang memiliki fokus utama menafsirkan ayat al-Qur'an melalui pola ilmiah atau pendekatan ilmu pengetahuan yakni tafsir ilmi. Tafsir ini pada dasarnya dibuat berdasarkan pandangan bahwa al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan sehingga bisa dikaitkan dengan berbagai macam keilmuan modern.⁷ Namun tafsir ilmi sendiri terdapat beberapa perbedaan pendapat dan berbagai kontradiksi. Oleh sebab itu, untuk mengetahui pandangan para mufassir terhadap tafsir ilmi serta alasan mendukung atau tidaknya keberadaan tafsir ilmi sehingga nantinya dapat dijadikan acuan atau dasar dari penggunaan tafsir.

Beberapa alternatif dapat digunakan sebagai obat atau penyembuh dari penyakit. Baik itu berasal dari hewan maupun tumbuhan yang memiliki reaksi tertentu terhadap tubuh atau memiliki efek farmakologi yang berfungsi untuk pengobatan. Namun terkait apa saja obat-obatan alternatif yang ada dalam al-Qur'an serta obat-obatan herbal seperti apa yang memiliki efek farmakologi tertentu untuk dapat dimanfaatkan dalam penyembuhan penyakit sebagai alternatif pengobatan menjadi objek dan fokus penelitian dalam tulisan ini. Selan itu penelitian ini tidak hanya menguak peran al-Qur'an dalam memverifikasi penemuan-penemuan ilmiahnya di dunia pengobatan, namun juga akan dibahas ayat-ayat yang terkait dengan obat-obatan herbal di dalam al-Qur'an melalui kaca mata tafsir. Itulah mengapa penelitian ini menjadi penelitian yang dapat menghasilkan kebaruan tidak hanya dalam dunia kesehatan namun juga tafsir al-Qur'an.

⁷ Kementerian Agama RI, *Tumbuhan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains (Tafsir Ilmi)* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2011), xxii, <https://pustakalajnah.kemenag.go.id/detail/34>.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, selanjutnya menentukan rumusan masalah yang akan diulas dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Apa saja jenis obat-obatan herbal dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat dari jenis obat-obatan herbal dalam tafsir ilmi?
3. Bagaimana analisis efek farmakologi obat herbal dalam al-Qur'an sebagai alternatif pengobatan?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa uraian masalah yang telah disebutkan dapat diperoleh tujuan penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Menguraikan apa saja jenis obat-obatan herbal dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui penafsiran ayat-ayat dari jenis obat-obatan herbal dalam tafsir ilmi.
3. Menemukan kolerasi terhadap obat-obatan herbal yang termuat dalam al-Qur'an dan efek farmakologi sebagai pengobatan alternatif.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi untuk kedepannya baik secara teoritis ataupun praktis yakni sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi memberikan wawasan maupun khazanah pengetahuan Islam terkait teori dari beberapa pandangan tafsir ilmi terkait obat herbal, penafsiran al-Qur'an terkait obat herbal dan bahan-bahan alami yang dapat dijadikan sebagai pengobatan alternatif dalam al-Qur'an sehingga dapat digunakan sebagai alternatif penyembuhan suatu penyakit.
2. Secara praktis, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk dan ikhtiar dalam menangani adanya wabah PMK, serta memberikan penawaran terhadap penggunaan obat herbal sebagai alternatif pengobatan.

E. Telaah Pustaka

Setelah meninjau dari berbagai pustaka dan penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki tema yang berdekatan serta berhubungan dengan ayat-ayat tentang obat-obatan herbal dalam al-Qur'an, namun yang memiliki fokus pada analisis terkait dengan penyakit PMK masih belum ada yang meneliti. Beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini :

1. Venny Zulmiani (2021), "Makanan Berkhasiat Obat dalam al-Qur'an dan Korelasinya dalam Pencegahan Covid-19," *UIN Raden Intan Lampung*. Tesis ini memberikan pemaparan mengenai sumber-sumber makanan yang dapat berkhasiat sebagai obat dalam al-Qur'an. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan jenis kajian pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan dalam al-Qur'an terdapat beberapa sumber makanan yang memiliki banyak fungsi salah satunya sebagai obat, dan dapat dikelompokkan menjadi sumber makanan nabati (seperti anggur, kurma, zaitun dan jahe), dan hewani (madu dan susu).⁸ Perbedaannya dengan penelitian ini akan membahas mengenai beberapa bahan yang berkhasiat sebagai obat, baik dari tumbuhan dan hewan di dalam al-Qur'an yang dapat dikolerasikan sebagai upaya penyembuhan penyakit, namun tidak pada Covid-19 karena dikembangkan menjadi lebih luas.
2. Dewi Munirrotul Muftikah (2019), "Tumbuhan Obat Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains al-Jawāhir Fī Tafsir al-Qur'an al-Karīm)," *IAIN Salatiga Repository*. Skripsi ini menjelaskan bahwa jahe (*zanjabīl*) memiliki banyak manfaat, dapat digunakan sebagai bahan rempah juga berkhasiat obat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka dengan corak penelitian tafsir sains.

⁸ Venny Zulmiani, "Makanan Berkhasiat Obat dalam al-Qur'an dan Kolerasinya dalam Pencegahan Covid-19" (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021).

Hasil penelitian ini menjelaskan jahe memiliki jenis yang beragam begtu pula kandungan senyawanya terutama jahe merah memiliki kandungan minyak atsiri yang sangat kuat, selain itu beberapa komponen seperti *zingiberin*, *lemolin*, *gingerol* menghasilkan aroma sedap pada jahe.⁹ Perbedaanya dengan skripsi ini akan membahas mengenai tanaman obat perspektif al-Qur'an yang kemudian dapat mengaitkannya untuk penyembuhan suatu penyakit tertentu.

3. Karyanto (2021), "Tumbuhan Obat dalam al-Qur'an Perspektif Sains Islam Bidang Farmakognosi," (Bogor: *PT. Global Medisina Indonesia*). E-book ini menjelaskan berbagai tumbuhan obat dalam al-Qur'an berdasarkan perspektif sains Islam di bidang farmakognosi yang berupaya untuk mengkaji dan memahami ayat-ayat Allah baik secara *qouliyah* maupun *kauniyah* yang berkaitan dengan tanaman yang berkhasiat obat melalui pendekatan sains Islam di bidang farmakognosi.¹⁰ Perbedaanya dengan riset dalam skripsi ini yakni obat herbal dalam al-Qur'an akan diklasifikasikan kemudian dikolerasikan dengan pengobatan alternatif sebagai upaya penyembuhan penyakit yang berbeda.
4. Ulfa Nur Aziza (2017), "Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)". Penelitian ini membahas mengenai hikmah serta manfaat rempah-rempah dan ayat-ayat al-Qur'an berkaitan dengan rempah seperti jahe dalam Q.S. al-Insān ayat 17, bawang merah dan bawang putih dalam Q.S. al-Baqarah ayat 61, dan beberapa ayat lainnya. Hasil penelitian mengatakan rempah-rempah seperti halnya jahe, bawang merah dan bawang putih memiliki nilai gizi yang cukup baik yakni sumber yang baik dari kalium, vitamin A, kalori, natrium,

⁹ Dewi Munirrotul Muftikah, "Tumbuhan Obat Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Sains Al-Jawahir Fi Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim)" (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

¹⁰ Karyanto, *Tumbuhan Obat Dalam Al-Qur'an (Prespektif Sains Islam Bidang Farmakognosi)* (Bogor: PT. Global Medisina Indonesia, 2021).

magnesium, protein, kalsium, zat besi, vitamin C, vitamin B12, karbohidrat, vitamin B6 dan juga tidak mengandung lemak atau kolesterol berbahaya.¹¹ Pada judul penelitian tersebut sekilas memang hampir sama, namun secara keseluruhan tentu sangat berbeda, adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yakni pada tafsir ayat-ayat tentang rempah-rempah tersebut akan dikorelasikan dengan sains dan pengobatan sehingga dapat digunakan sebagai upaya penyembuhan penyakit.

5. Elba Faradisa dan Agus Fakhruddin (2021), “Beberapa Tumbuhan Obat di dalam Al-Quran Ditinjau dari Perspektif Sains,” *Nusantara : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*. Artikel ini menjelaskan bahwasannya di dalam al-Qur’an banyak disebutkan berbagai macam tumbuhan yang dapat digunakan sebagai obat, seperti tumbuhan mentimun, tin, zaitun, delima, anggur, jahe, kurma, dan pisang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian metode studi literatur dengan menelaah jurnal terkait tumbuhan obat menurut al-Qur’an dan sains. Hasil penelitian ini menjelskan beberapa tumbuhan yang ada dalam al-Qur’an dapat digunakan untuk obat berbagai penyakit karena kandungan senyawa aktif bersifat antioksidan, antiinflamasi, antimikroba, dan antikanker. Selain itu obat-obatan tersebut tentu tidak memiliki efek samping seperti halnya obat hasil sintesis, sehingga baik digunakan untuk pengobatan.¹² Dan yang menjadi perbedaan, pada penelitian ini yakni tumbuhan obat di dalam al-Qur’an tersebut diantaranya akan di kaitkan dengan upaya penyembuhan suatu penyakit.

¹¹ Ulfa Nur Aziza, “Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)” (Institut Ilmu Al-Qur’an Jakarta, 2017), 106.

¹² Elba Faradisa and Agus Fakhruddin, “Beberapa Tumbuhan Obat di dalam Al-Qur’an Ditinjau dari Perspektif Sains,” *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3, no. 1 (2021): 1.

6. Amanda Putri Dewanti, dkk (2021), “Konservasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Obat dalam Pandangan Islam,” *PISCES : Proceeding of Integrative Science Education Seminar*. Artikel ini membahas mengenai konservasi terhadap keanekaragaman hayati tanaman obat dalam pandangan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwasannya manusia harus menghidupkan bumi yang mati, Allah melarang manusia untuk membuat kerusakan di bumi dan Allah menurunkan hujan yang kemudian menumbuhkan biji-bijian, tumbuhan yang dapat dijadikan obat.¹³ Adapun perbedaan penelitian tersebut yakni pada penelitian ini memanfaatkan keanekaragaman hayati tanaman obat dalam pandangan Islam yang dapat dijadikan obat untuk upaya alternatif pengobatan.
7. Alifia Ayu Delima, dkk (2019), “Potensi Aktivitas Antimikroba Madu dan Habbatussauda Terhadap Bakteri Escherichia Coli Secara In Vitro,” *IJCNP: Indonesian Journal of Clinical Nutrition Physician*. Artikel ini menjelaskan Madu dan habbatussauda memiliki aktivitas antibakteri. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa madu memiliki aktivitas antibakteri, antara lain keasaman, tekanan osmotik, dan hidrogen peroksida. Habatussauda juga berperan pada proses infeksi, aktivitas antimikroba habbatussauda disebabkan oleh komponen utamanya yaitu *tannin*, *tymoquinon*, *thymol*, *a-pinene*, *p-cymene* dengan cara menghambat pembentukan asam nukleat (RNA) dan sintesis protein.¹⁴ Adapun terkait dengan penelitian ini madu dan habbatussauda memiliki potensi sebagai

¹³ Amanda Putri Dewanti et al., “Konservasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Obat dalam Pandangan Islam,” *PISCES (Proceeding of Integrative Science Education Seminar)* 1, no. 1 (2021): 307.

¹⁴ Alifia Ayu Delima et al., “Potensi Aktivitas Antimikroba Madu dan Habbatussauda Terhadap Bakteri Escherichia Coli Secara in Vitro,” *IJCNP (Indonesian Journal of Clinical Nutrition Physician)* 2, no. 1 (2019): 1.

antibakteri yang berfokuskan pada objek Bakteri Escherichia Coli, namun belum dapat mengembangkan potensi manfaatnya untuk menangani kasus penyakit tertentu. Beberapa landasannya juga belum merujuk pada al-Qur'an, padahal pada dasarnya madu dan habatussauda juga telah dijelaskan dalam al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini penulis berupaya untuk mengaitkan bahan tersebut seperti madu dengan al-Qur'an dan reaksi terhadap penyakit tertentu.

F. Kajian Teoritis

Kajian teoretis berisi pembahasan tentang teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Bagian ini akan memandu kemana arah penelitian akan berakhir dan lebih pokok lagi menentukan unit-unit analisis akademis serta menentukan hubungan antar kategori-kategori yang ditemukan dalam penelitian. Dengan kata lain, bagian ini merupakan perspektif yang dibangun dari teori dan konsep sebelumnya yang dipakai peneliti untuk menganalisis objek penelitian, sehingga nantinya akan berhubungan dengan metode penelitian yang dipakai.¹⁵ Adapun dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dapat digunakan sebagai landasan atau pijakan dalam memahami penelitian ini.

Teori tafsir *maudū'ī* (tematik), teori ini merupakan salah satu metode penafsiran al-Qur'an yang dapat digunakan untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur'an baik tersirat maupun tersurat. Namun pada dasarnya ada beberapa metode tafsir yang dapat digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an yakni dengan metode tafsir *bi al-ma'thūr*, *tahfīlī*, *ijmālī* dan *maudū'ī* (tematik). Metode tafsir tematik yaitu metode menafsirkan al-Qur'an dengan cara menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan satu topik yang sama

¹⁵ IAIN Kediri, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah IAIN Kediri*, 58.

selanjutnya mengkaji informasi ayat, menjelaskan makna serta maksud dari makna tersebut. Tafsir tematik sendiri memiliki beberapa jenis yakni tematik surat, term, konseptual dan tokoh. Adapun penelitian ini menggunakan jenis tematik konseptual yakni riset pada konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebutkan dalam al-Qur'an, namun secara substansial ide tentang konsep itu ada dalam al-Qur'an.¹⁶

Selanjutnya untuk lebih menjelaskan secara spesifik dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir ilmi. Teori tafsir ilmi sendiri menjelaskan bahwasannya al-Qur'an dapat dikaitkan dengan berbagai keilmuan lainnya seperti ilmu pengetahuan atau sains dan hal-hal yang bersifat ilmiah lainnya. Dalam *Tafsīr al-'Ilmī* berprinsip bahwa al-Qur'an mendahului ilmu pengetahuan modern, sehingga al-Qur'an tidak dapat bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Menurut pandangan ini, para mufassir termotivasi untuk menulis tafsir karena, selain banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang secara eksplisit atau implisit menyerukan mendalami ilmu pengetahuan, mereka ingin belajar tentang aspek-aspek keajaiban al-Qur'an yang berlaku untuk sains modern.¹⁷ Penafsiran ini juga dapat digunakan guna membuktikan kemukjizatan al-Qur'an terkait dengan beberapa hal ilmiah seperti halnya dalam beberapa hal yang diciptakan Allah tentu semuanya ada manfaatnya, dapat bermanfaat sebagai obat dan lainnya, serta dapat dibuktikan secara ilmiah untuk memperkuat beberapa teori ilmiah.

Setelah menentukan teori terkait metode *maudū'ī* dengan riset tematik konseptual dan teori pendekatan *Tafsīr al-'Ilmī* fokus selanjutnya akan mencari hal yang berhubungan dengan kajian yang dibahas yakni obat herbal. Selaras dengan al-

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022), 55.

¹⁷ P M A Anhar, I Sadewo, and MKHAA Ari, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains* 1, no. 9 (2018): 110, <http://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/18>.

Qur'an yang mempunyai nama lain seperti *al-Shifā'* (obat), karena memiliki fungsi sebagai obat.¹⁸ Adanya obat tentu ada kaitannya dengan penyakit, baik penyakit yang menyerang batin maupun fisik, namun penyakit sendiri juga menjangkit pada semua makhluk ciptaan-Nya. Segala penyakit yang ada dimuka bumi ini semuanya dari Allah, dan hanya Allah yang dapat menyembuhkannya. Namun untuk dapat meraih kesembuhan tersebut usaha secara sungguh-sungguh dan maksimal sangat diperlukan.¹⁹ Penyakit juga tidak hanya terjadi pada manusia, namun semua makhluk lainnya termasuk juga hewan. Oleh karena itu di dalam al-Qur'an juga memberikan berbagai macam pengetahuan untuk mencari tau beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai penyembuhan atau obat dan semua itu dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an.

Teori selanjutnya yang menjadi fokus penelitian ini yakni menggunakan teori penyakit *germ*. Teori ini menjelaskan bahwasannya penyakit dapat disebabkan oleh berbagai hal, salahsatunya berdasarkan teori *germ* (jasad renik) yang menyatakan bahwa beberapa penyakit tertentu disebabkan oleh invasi mikroorganisme ke dalam tubuh.²⁰ Ini artinya makhluk hidup dapat terkena penyakit dari suatu virus, bakteri dan lain sebagainya yang masuk dan menyerang tubuh makhluk hidup lain. Hingga akhirnya makhluk hidup tersebut mengalami penyakit sesuai dengan virus atau penyakit yang memasukinya. Tentu ini akan memberikan dampak tertentu bagi makhluk yang terjangkiti. Namun yang perlu diyakini bahwasannya semua penyakit tentu ada obatnya. Allah memberikan penyakit juga

¹⁸ Muh. Hasbi Ash Shiddeqy Holloong P., "Madu Dalam Al- Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS Al-Nahl/16: 68-69)" (UIN Alauddin Makassar, 2015), 3.

¹⁹ Putri Dewanti et al., "Konservasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Obat Dalam Pandangan Islam," 312.

²⁰ Irwan, *Epidemiologi Penyakit Menular, Pengaruh Kualitas Pelayanan... Jurnal EMBA*, vol. 109 (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2016), 54.

penawarnya. Meski terkadang membutuhkan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait penemuan tentang penawar suatu penyakit.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian metodologi penelitian tentu sangat diperlukan agar memperoleh hasil yang tepat, akurat dan terarah. Adapun pada proposal mini riset ini menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian *library research* (kepastakaan) yang mana penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan beberapa data pustaka dan menelaah buku, artikel, berita, karya ilmiah lainnya dan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini juga bersifat deskriptif-analitis dengan menjelaskan serta memperhatikan kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Dengan demikian data-data mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan obat-obatan herbal dapat diuraikan secara deskriptif kemudian dianalisis keistimewaaanya dan manfaat yang terkandung di dalamnya sehingga dari penjelasan dan analisis tersebut dapat memunculkan suatu gagasan terhadap upaya penyembuhan suatu penyakit, terutama yang berkaitan dengan penawar atau obat dalam perspektif al-Qur'an yang dapat digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang di bahas, atau dapat dikatakan penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode *maudū'ī* (tematik). Metode tersebut berupaya menjelaskan suatu tema yang dikaji dengan mengumpulkan ayat-ayat dan menganalisisnya.

Dalam kajian tematik ada beberapa prosedur yang harus dilakukan untuk menganalisis data yakni menetapkan masalah yang akan dibahas, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.²¹

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari beberapa hal seperti fakta lapangan, wawancara, buku, kitab, artikel, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber data primer yakni al-Qur'an yang memuat ayat-ayat yang dapat dijadikan sebagai obat herbal dan kitab-kitab tafsir baik klasik maupun kontemporer seperti kitab, *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Ddīn al-Rāzī, *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jawhari, Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan Tafsir Kementerian Agama RI. Adapun sumber data sekunder merujuk pada buku-buku dan artikel seperti *Tumbuhan Obat dalam al-Qur'an (Perspektif Sains Islam Bidang Farmakognosi)* karya Karyanto, *Tafsir Ayat-Ayat Tentang Rempah (Studi Komparatif Tafsir Ilmi)* karya Ulfa Nur Aziza, *Konservasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Obat dalam Pandangan Islam* karya Amanda Putri Dewanti dkk, *al-Qur'an sebagai Sumber Rahmat dan Obat Penawar (Shifā') Bagi Manusia* karya Umar Latif, *Madu dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili Terhadap Q.S. al-Naḥl/16: 68-69)* karya Muh. Hasbi Ash Shiddieqy Hollong P, *Kontrol Positif Sintetik untuk Deteksi Penyakit Mulut dan Kuku dengan Reverse-Transcriptase Polymerase Chain Reaction* karya Nuradji .H, dkk, *Mengungkap Kemukjizatan Ilmiah dalam al-Qur'an* karya Masyhuri Putra, dan beberapa karya ilmiah yang lainnya seperti artikel, skripsi, tesis dan lain sebagainya.

²¹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 117.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini yakni :

- a. Mengumpulkan beberapa sumber data secara umum sesuai objek penelitian.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an terkait dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan obat-obatan herbal.
- c. Mencari dan mengumpulkan beberapa tafsir yang berkaitan dengan tafsir ayat obat herbal dalam al-Qur'an dan lain sebagainya.
- d. Mengumpulkan buku-buku ilmiah dan beberapa karya ilmiah lainnya terkait dengan obat herbal dan penyakit.
- e. Mengamati beberapa sumber informasi dan mencari kolerasi antara obat herbal dalam al-Qur'an dengan suatu penyakit.

5. Analisis Data

Tafsir *maudū'ī* (tematik) merupakan salah satu bentuk metode dengan mengkaji beberapa ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang ingin dibahas.²² Dalam hal ini penulis mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan obat-obatan herbal, selanjutnya mengaitkan dengan beberapa ayat pilihan yang sesuai pembahasan pada beberapa tafsir terutama tafsir ilmi. Langkah selanjutnya dengan menggunakan metode deskriptif analisis yakni memaparkan data-data dari sumber data terkait tema yang dikaji. Dalam hal ini beberapa pemaparan dari sumber informasi baik primer maupun sekunder terutama ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran yang menjelaskan obat herbal, kajian ilmiah saintik terkait obat dan penyakit kemudian menganalisisnya hingga memperoleh penemuan beberapa obat yang sudah dijelaskan manfaatnya dalam

²² Ibid, hal 14.

al-Qur'an yang dapat digunakan sebagai ikhtiar untuk mengobati penyakit tertentu.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan juga merupakan unsur penting dalam menyusun kepenulisan dalam penelitian ini. Dengan adanya sistematika pembahasan dalam penelitian ini tentu akan membuat kepenulisan menjadi sistematis sehingga pembaca akan lebih mudah memahami dan mengetahui apa maksud dan tujuan serta hasil dari penelitian ini. Dan untuk sistematika pembahasan yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut :

Bab *pertama*, pada bab ini memuat pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yang didalamnya terdapat problem akademik atau keresahan-keresahan yang dialami yang kemudian dikaitkan dengan beberapa teori serta aturan tertentu sehingga menghasilkan objek dari suatu kajian yang diteliti, kemudian dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, di bab ini terdapat beberapa penjelasan terkait khazanah keilmuan tentang tafsir ilmi yang meliputi definisi tafsir ilmi, sejarah tafsir ilmi, metodologi tafsir ilmi, kaidah tafsir ilmi, prinsip tafsir ilmi, dan pandangan mufassir terhadap tafsir ilmi. Selain itu juga menjelaskan definisi obat herbal, klasifikasi obat herbal serta penggunaan obat herbal.

Bab *ketiga*, dalam bab ini mengulas obat herbal perspektif al-Qur'an yang berisi tentang makna *shifā'* (obat) dalam al-Qur'an yang memuat definisi secara bahasa maupun istilah dan jenis *shifā'*. Selain itu *shifā'* dengan bentuk obat herbal dalam pandangan al-Qur'an dengan kajian tematik memuat beberapa tema terkait obat herbal diantaranya, Allah telah menciptakan bumi dan berbagai tumbuhan

dengan sangat baik yang terkandung beragam manfaat di dalamnya dijelaskan dalam al-Qur'an surah al-Shu'arā' ayat 7, Allah berkuasa menciptakan tumbuhan yang merupakan bentuk berkah dan kenikmatan yang Allah berikan untuk seluruh makhluk-Nya dalam al-Qur'an surah 'Abasa ayat 27- 42, tanda kebesaran Allah menciptakan keanekaragaman hayati yang dapat digunakan sebagai dalam obat al-Qur'an surah al-Nahl ayat 69 dan bahan alam dalam al-Qur'an yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan herbal seperti bawang dalam Q.S. al-Baqarah ayat 61, jahe dalam Q.S. al-Insān ayat 17 dan dedaunan harum dalam Q.S. al-Raḥmān ayat 12 beserta penafsiran ayat-ayat tersebut dengan mengacu pada beberapa kitab tafsir ilmi seperti *al-Tafsīr al-Kabīr aw Mafātīḥ al-Ghaib*, *tafsir Jawāhir*, dan didukung beberapa tafsir seperti tafsir al-Mishbah dan tafsir Kementerian Agama RI. Klasifikasi obat herbal berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an juga dijelaskan di bab ini.

Bab *keempat* dalam penelitian ini berisi analisa data yakni dengan menganalisis penafsiran para mufasir tentang ayat-ayat obat herbal di dalam al-Qur'an serta relevansi sains terhadap ayat tersebut dan pemanfaatannya pengobatan alternatif.

Bab *kelima* berisi kesimpulan dari penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya yakni terkait dengan obat herbal perspektif al-Qur'an analisis obat herbal sebagai pengobatan alternatif (studi tematik tafsir ilmi ayat-ayat obat herbal). Selain kesimpulan juga terdapat saran yang diharapkan mampu memberikan kontribusi dan membawa perubahan untuk menajdai lebih baik lagi yang dijelaskan dalam bab terakhir dalam penelitian ini.